

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM Q.S. AR-RA'D [13]: 11 BERDASARKAN PENAFSIRAN KLASIK-KONTEMPORER

Muhammad Iqbal Rahman*¹, Erdiyansyah²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ²Kementerian Agama Lampung Utara

E-mail: muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id, erdiyansyah@kemenag.go.id

Abstract

Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 is a verse familiar to Muslims. This is reflected in the many texts that quote, explain, and translate Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 on various platforms. However, some motivators only convey snippets of the verse without knowing the real meaning of the verse. This impacts the public's understanding who considers Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 to be a motivational verse. Therefore, this article raises the main issue, "What is the meaning of the verses and message of da'wah in Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 in terms of classical, middle, and modern-contemporary interpretations?" The method in this paper is descriptive analysis and the approach is historical-sociological. This paper find that the meaning of Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 is the existence of hafazhah angels who continuously protect and protect humans from evil and disgraceful behavior. These angels also encourage humans to do good deeds. Then, the message of da'wah in Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 includes (1) perfect knowledge possessed by Allah as the Lord of the Universe—all the movements of His creatures are monitored by His messenger angels who stand guard day and night within humans; (2) The pleasure that exists within a person will not change unless there are changes that result in the pleasure being reduced, or even gone; (3) Nothing can hinder God's will.

Keywords: Point of Ayat, Da'wah Messages, Ar-Ra'd: 11, Classical-Contemporary Tafsir

Abstrak

Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 termasuk ayat yang familier bagi umat Islam. Hal tersebut tercermin dari banyaknya teks yang mengutip, menjabarkan, dan mengalihbahasakan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 di berbagai platform. Namun, beberapa motivator hanya menyampaikan potongan ayat tersebut tanpa tahu maksud ayat yang sesungguhnya. Hal tersebut berdampak pada pemahaman masyarakat yang

menganggap Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 merupakan ayat motivasi. Oleh sebab itu, tulisan ini mengangkat pokok masalah, "Bagaimana maksud ayat dan pesan dakwah dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 ditinjau dari penafsiran klasik, tengah, dan modern-kontemporer?" Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan historis-sosiologis. Tulisan ini menemukan bahwa maksud dari Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 adalah adanya malaikat-malaikat *hafazhah* yang secara kontinu menjaga dan memelihara manusia dari keburukan dan perilaku tercela. Malaikat-malaikat tersebut juga mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian, pesan dakwah dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 meliputi (1) pengetahuan sempurna yang dimiliki oleh Allah selaku Tuhan Semesta Alam—segala gerak-gerik makhluk-Nya diawasi oleh malaikat-malaikat utusan-Nya yang berjaga siang dan malam dalam diri manusia; (2) Kenikmatan yang ada dalam diri seseorang tidak akan berubah, kecuali terdapat perubahan-perubahan yang mengakibatkan nikmat itu berkurang, bahkan pergi; (3) Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Tuhan.

Kata Kunci: Maksud Ayat, Pesan Dakwah, Ar-Ra'd: 11, Tafsir Klasik-Kontemporer

PENDAHULUAN

Dewasa ini kehidupan manusia dihadapkan pada derasnya perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi. Kemajuan besar dalam *Artificial Intelligence* (AI) atau yang dapat diartikan sebagai 'kecerdasan buatan', diprediksi akan membawa perubahan besar yang mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Ada dua pendapat terkait AI, yakni pendapat negatif yang bersumber dari kekhawatiran tenaga kerja manusia terhadap otomatisasi AI yang dapat melakukan pekerjaan hampir tanpa campur tangan manusia, dan pendapat positif yang memandang bahwa terobosan teknologi ini merupakan peluang untuk kehidupan manusia yang lebih baik.² Kekhawatiran dan optimisme terhadap AI seyogyanya disikapi secara moderat, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan. Sebab kekhawatiran yang berlebih dapat mengakibatkan pesimisme dan gangguan mental, sedang optimisme yang berlebih dapat mengancam realitas kehidupan manusia. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, tepatnya pada Surah Ar-Ra'd [13]: 11, telah memberikan petunjuk kepada umatnya agar berusaha mengubah

¹ Spyros Madridakis, "The forthcoming Artificial Intelligence (AI) revolution: Its impact on society and firms", *Future*, Vol. 90, 2017. 46.

² Ika Diyah Candra Arifah dkk, "Job Replacement Artificial Intelligence di Industri Jasa: Tinjauan Pustaka Sistematis", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 10, No.3, 2022. 912

kehidupannya saat ini menjadi kehidupan yang lebih baik.

Perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat majemuk merupakan sebuah keniscayaan. Dalam pada itu—sebagai agen perubahan—pendakwah, akademisi, hingga cendekiawan Muslim dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan konseptual yang sesuai dengan spirit Islam. Harapannya, pesan-pesan tersebut dapat mendorong umat Islam agar berbenah dan memperbaiki diri demi perubahan sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Islam adalah agama dakwah yang membebaskan, sehingga perubahan masyarakat merupakan misi utama Al-Qur'ān sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sejak empat belas abad yang lalu. Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Misbahul Ulum, masyarakat Arab adalah masyarakat pertama yang bersentuhan secara langsung dengan misi tersebut. Melalui tuntunan Al-Qur'ān yang disampaikan Nabi Muhammad Saw., mereka mengalami proses perubahan pola pikir, sikap, dan tingkah laku.³

Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 termasuk potongan ayat yang familier bagi umat Islam, tidak terkecuali umat Islam yang berada di Indonesia. Hal tersebut tercermin dari banyaknya teks yang mengutip, menjabarkan, dan mengalihbahasakan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 di berbagai platform, baik media online ataupun offline. Seperti yang dilakukan oleh Andy Dermawan, misalnya, menjadikan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 sebagai esensi dalam materi khutbah Jum'at yang berjudul "*Membangun Karakter Spiritual Commitment*";⁴ Abdul Helim yang menjadikan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 sebagai penguat dalam materi khutbah Jum'at yang berjudul "*Hadapi Corona dengan Tawakkal dan Ikhtiyar*";⁵ Ahmad Mundzir yang mengkritik beberapa motivator—yang hanya menyampaikan potongan ayat tanpa tahu maksudnya—dengan menyampaikan gambaran tafsir Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11.⁶

Beberapa tulisan yang telah membahas Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 antara lain Risnaldi Dwi Fajri dan U. Saepudin yang menulis "*Implikasi Pedidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia*",⁷ Masyitoh yang menulis "*Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Q.S. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implementasinya dalam Pengelolaan Madrasah*",⁸ Alaika M. Bagus Kurnia PS dan Gaung Perwira Yustika

³ Misbahul Ulum, *Dakwah Perubahan Masyarakat; Qur'anic Perspective*, An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6, No. 1, 2014. 42

⁴ Andy Dermawan, "*Membangun Karakter Spiritual Commitment*", dalam *Kumpulan Khutbah Jum'at Masjid Sunan Kalijaga*, ed Waryono Abdul Ghafur, Vol. 2, Yogyakarta: Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga, 2017, 66.

⁵ Abdul Helim, *Khutbah Jum'at 7 Menit*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021, 33.

⁶ Ahmad Mundzir, *Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11: Motivasi Mengubah Nasib*, 31 Oktober 2019, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-ra-d-ayat-11-motivasi-mengubah-nasib-OcXb8>, diakses pada 20/10/2023, pukul 10.10 WIB.

⁷ Risnaldi Dwi Fajri and U. Saepudin, "*Implikasi Pedidikan Dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia*," Bandung Conference Series: Islamic Education, Vol. 2, No. 1 (2022): 100–106.

⁸ M. H. Masyithoh, "*Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implementasinya dalam Pengelolaan Madrasah*", Jurnal Jumpa Vol. 1, No. 1 (2020): 37–50.

yang menulis “Motivasi Belajar dalam Perspektif QS. Ar-Ra’d: 11 menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti”,⁹ serta Misbahul Ulum yang menulis “Dakwah Perubahan Masyarakat: Qur’anic Perspective”.¹⁰ Tulisan-tulisan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan tulisan ini, yakni sama-sama menjadikan Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11 sebagai objek kajian namun berbeda pendekatan.

METODE PENELITIAN

Dengan adanya pertimbangan terhadap derasnya arus perkembangan teknologi dengan segala keadaan yang akan dihadapi, baik positif ataupun negatif, serta tantangan untuk mengebumikan pesan-pesan Al-Qur’an, maka tulisan ini mengusung pokok masalah, “Bagaimana maksud ayat dan pesan dakwah dalam Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11 ditinjau penafsiran klasik-kontemporer?” Pokok masalah tersebut dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana maksud ayat Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11?; dan (2) Apa saja pesan dakwah Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11? Referensi utama dalam tulisan ini adalah kitab tafsir dari era klasik, tengah, dan modern-kontemporer. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif, yakni mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.¹¹ Sedang pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan historis-sosiologis, yakni suatu pendekatan yang menggunakan keilmuan sejarah dan sosiologi sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan masalah kajian.¹² Dalam konteks tulisan ini, data sejarah terkait objek tulisan diambil dari *asbāb an-nuzūl* yang dipahami secara kontekstual. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menampilkan pembahasan komprehensif tentang maksud dan pesan dakwah yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah.

⁹ Alaika M. Bagus Kurnia PS dan Gaung Perwira Yustika, “Motivasi Belajar dalam Perspektif QS. Al-Ra’d: 11 Menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin Al-Suyuti,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 31, No. 2 (2019): 134–60.

¹⁰ Misbahul Ulum, “Dakwah Perubahan Masyarakat: Qur’anic Perspective,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020, 41–55.

¹¹ LP2M Universitas Medan Area, *Analisis Deskriptif, Definisi dan Tips untuk Peneliti*, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/09/12/analisis-deskriptif-definisi-dan-tips-untuk-peneliti>, diakses pada 31/10/2023, pukul 22.00 WIB.

¹² Akhmad Sujai, “Studi-Studi Al-Quran Dengan Pendekatan Modern”, *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, (2022): 70–79.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹³

Asbābun Nuzūl dan Maksud Ayat

Asbābun nuzūl merupakan salah satu pembahasan penting dalam ‘ulum al-Qur’ān (ilmu-ilmu al-Qur’ān) yang dapat dijadikan sebagai pondasi awal dari pembahasan ayat-ayat al-Qur’ān. Asbābun nuzūl sendiri merupakan bentuk idlafah dari kata “*asbāb*” (sebab-sebab) dan “*nuzūl*” (turun), yang dalam secara harfiah dapat diartikan sebagai “sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat al-Qur’ān”. Menurut az-Zarqani, asbābun nuzūl adalah kekhususan dalam suatu hal yang menjelaskan bagaimana turunnya sebuah ayat al-Qur’ān, untuk penjas suatu hukum saat terjadi peristiwa Asbāb an-Nuzūl itu terjadi.¹⁴ Menurut ‘Ali ash-Shābuni, asbābun nuzūl adalah sebuah peristiwa yang menjadikan sebuah ayat-ayat al-Qur’ān yang mulia, yang berkaitan dengan kejadiankejadian pada saat itu, baik pernyataan yang dinyatakan oleh Nabi, ataupun suatu kejadian yang berhubungan atas urusan Agama itu sendiri.¹⁵ Menurut Subhi Shalih, asbābun nuzūl adalah suatu hal yang menggambarkan sebuah peristiwa yang menkadkan sebab turunnya sebuah ayat Al-Qur’ān sebagai penjas suatu hukum peristiwa yang terjadi.¹⁶

Berdasarkan jenisnya, asbābun nuzūl terbagi menjadi dua, yakni (1) *Ta’addud Al-Asbāb Wa Al-Nazil Wahid* dan (2) *Ta’adud An-Nazil Wa Al-Asbāb Wahid*. Apa yang dimaksud dengan *Ta’addud Al-Asbāb Wa Al-Nazil Wahid* adalah sebab diturunkannya sebuah ayat untuk menangani beberapa sebab tentang peristiwa yang terjadi.¹⁷ Sedang yang dimaksud dengan *Ta’adud An-Nazil Wa Al-Asbāb Wahid* adalah banyak ayat yang turun, padahal sebabnya satu, artinya banyak ayat yang diturunkan di berbagai surat mengenai suatu peristiwa. Terkait dengan Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11, termasuk ke dalam jenis asbābun nuzūl yang kedua, yakni *Ta’adud An-Nazil Wa Al-Asbāb Wahid*. Hal tersebut merujuk pada *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzūl* karya Jalaluddin as-Suyuthi, di dalamnya tidak ditemukan asbābun nuzūl yang secara “spesifik” membahas Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11. Meski begitu, ditemukan banyak hadis-hadis yang menjelaskan maksud ayat tersebut. Adapun asbābun nuzūl yang secara spesifik dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra’d [13] adalah ayat ke-8, ke-13, ke-31, dan ke-39.¹⁸ Wahbah az-Zuhaili dan Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan Q.S. Ar-Ra’d [13] ayat ke-8 hingga ke-

¹³ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>, diakses pada 22/10/2023, pukul 17.27 WIB.

¹⁴ Muhammad Abdul Al-‘Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al Irafan fi Ulumul Qur’an*, Beirut: t.t, jilid I. 106.

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shābuni, *At Tibbayan fi Ulumul Quran*, Maktabah Al Ghazali, Damaskus, 1390. 22.

¹⁶ Subhi Shalih, *Mabahis fi Ulum Al-Quran*, Dar Al Qalam li Al Malayyin, Beirut, 1988.132.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shābuni, *At-Tibyaan Fii Uluumil Qur’an*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 1998. 52

¹⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Al’ilmiyah, t.t. 116.

11 dalam sebuah kelompok tafsir, yang secara langsung memberikan petunjuk bahwa Q.S. Ar-Ra'd [13] ayat ke-11 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya.¹⁹

Jika dikelompokkan, maka Q.S. Ar-Ra'd [13]: 8-11 berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ . عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ .
سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوَلُ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ . لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَّالٍ .

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya. (Allah) yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata. (Dia) Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁰

Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzūl* menyampaikan sebuah hadis riwayat ath-Thabarani yang menjadi asbāb turunnya Q.S. Ar-Ra'd [13]: 8. Hadis tersebut bersumber dari Ibnu 'Abbas, bahwasannya Arbad bin Qais dan Amir bin Thufail datang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah Muhammad Saw. Ketika bertemu, Amir bertanya kepada Rasulullah, “Hai Muhammad, apa yang akan engkau berikan kepadaku jika aku memeluk Islam?” Nabi menjawab, “Bagimu adalah apa yang menjadi hak orang-orang Muslim, dan kewajibanmu adalah apa yang dilakukan oleh seorang Muslim.” Kemudian Ia berkata lagi, “Apakah kamu akan menyerahkan kepemimpinan kepadaku setelah engkau wafat?” Nabi pun menjawab, “Hal itu bukan menjadi hakmu maupun hak kaummu.” Kedua orang itu pergi. Kemudian Amir berkata kepada Arbad, “Aku akan menarik perhatian Muhammad dengan mengajak berbincang-bincang, lalu tikamlah ia dengan pedangmu.” Kedua orang itu pun kembali. Amir berkata, “Hai Muhammad, kemarilah, mari kita bicara!” Nabi bangkit, lalu berbicara dengannya, sementara Arbad mulai menghunus pedangnya. Akan tetapi, ketika ia baru meletakkan tangannya pada gagang pedangnya, Rasulullah Saw. melihatnya. Kemudian Nabi meninggalkan mereka berdua. Akhirnya keduanya pergi, hingga mereka berada di Ar-Raqm, Allah mengirimkan petir yang menewaskan Arbad, lalu turunlah firman-Nya “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan” (اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ), hingga “... dan

¹⁹ Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 121. Lihat juga Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 124.

²⁰ Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>, diakses pada 22/10/2023, pukul 17.28 WIB.

Dia-lah Tuhan yang Mahakeras siksa-Nya" (وَهُوَ شَدِيدُ الْعِقَابِ).²¹ Amir yang mengajak Rasulullah Saw. berbicara agar Arbad dapat membunuh Sang Nabi, ketika sampai di lembah yang disebut dengan "Al-Jarir", mendapatkan wabah penyakit lepra (red: *tha'un*) dan menjadi sebab kematiannya.²²

Berdasarkan *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzūl*, diketahui bahwa asbāb an-nuzūl Q.S. Ar-Ra'd [13]: 8 merupakan asbāb an-nuzūl yang meliputi ayat-ayat selanjutnya, yakni ayat ke-9, ke-10, ke-11, ke-12, dan ke-13 dalam Surah yang sama. Adapun hadis-hadis dan penjelasan yang berkaitan dengan maksud dari Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 di antaranya adalah sebagai berikut:

حدثنا محمد بن المثني قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة، عن منصور، يعني ابن زاذان، عن الحسن في هذه الآية: (لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَمِينٍ وَيَدَايِهِ وَمَنْ خَلْفَهُ) قال: الملائكة

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, yaitu Ibnu Zadzan, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11, "*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya...*" (لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ يَمِينٍ وَيَدَايِهِ وَمَنْ خَلْفَهُ), ia berkata, "*Para malaikat.*"

حدثنا ابن وكيع قال: حدثنا أبي، عن إسرائيل، عن سماك، عن عكرمة، عن ابن عباس: (يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ) قال: ملائكة يحفظونه من بين يديه ومن خلفه، فإذا جاء قدره خَلَوْا عنه.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wāki', ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Sammāk, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, "*yang menjaganya (mereka) atas perintah Allah*" (يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ), ia berkata, "*Para malaikat yang menjaganya dari hadapannya dan dari belakangnya. Apabila ia meninggal dunia, maka mereka akan meninggalkannya.*"

Pada sambungan ayat berikutnya, yakni "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum*" (إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا يَقُومُ), Ibnu Jarir Ath-Thabari (224–310 H) menafsirkannya dengan "kesehatan" dan "kenikmatan" (من عافية ونعمة). Kemudian "*hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*" (حَتَّى يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ), diartikan dengan "aniaya kepada sesamanya" serta "permusuhan atas sesamanya" (واعتداء). Kedua hal itulah yang dapat mendatangkan "hukuman-Nya menimpa mereka dan perubahan pun terjadi (فَتَحَلَّ بِهِنَّ حِينُنَّ عِقَابِهِ وَتَغْيِيرُهُ).²³ Jika dinarasikan secara lengkap, maka "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sehat dan nikmat suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubah keadaan tersebut dengan aniaya dan permusuhan kepada sesamanya.*"

Pada sambungan ayat berikutnya, yakni "*Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya*" (وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ), diartikan sebagai "Jika Allah menghendaki untuk menghancurkan dan menghinakan mereka yang bersembunyi dalam melakukan maksiat pada

²¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul...*, 116-117.

²² Ibnu Jarir ath-Thabari, <https://tafsir.app/tabari/13/11>, diakses pada 23/10/2023, pukul 20.50 WIB. Lihat juga Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, tahqiq Ahmad Abdurrazik dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. 211.

²³ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 214.

gelapnya malam, atau melakukannya pada siang hari.” Ayat tersebut pun dipungkas dengan redaksi “...dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ), yakni “maka tidak ada yang dapat menolaknya, meskipun ia memiliki pengawal-pengawal yang menjaganya dari perkara Allah.”²⁴

Berdasarkan asbāb an-nuzūl di atas, hadis-hadis serta penjelasan maksud ayat, dalam konteks Arbad yang mati sebab keinginannya untuk membunuh Nabi Muhammad Saw., dan Amir yang mati oleh penyakit yang disebabkan oleh bakteri, melalui Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11, dapat dipahami bahwa meskipun seseorang berada dalam keadaan sehat, namun memiliki niat buruk kepada orang lain, maka niat tersebut akan kembali kepada dirinya. Kesehatan yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah menjadi kematian dan kesengsaraan jika Tuhan berkehendak kepadanya. Namun, Tuhan tidak mengubah keadaan sehat dan nikmat seseorang sampai ia sendiri yang mengubahnya—menjadi kematian dan kesakitan.

Penafsiran Klasik-Kontemporer terhadap Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11

Pemahaman masyarakat dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tafsir ayat-ayat dalam kitab suci, termasuk Al-Qur'an. Tafsir adalah proses memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran dapat berubah atau berkembang seiring waktu. Konteks sosial dan budaya, pendekatan ilmiah dan rasional, pemahaman interdisipliner dan multidisipliner, serta tantangan dan isu kontemporer, merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sekaligus mendorong penafsiran yang lebih dinamis dan relevan.

Terkait Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11, ada beberapa kitab tafsir yang dijadikan rujukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait penafsiran Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11. Oleh sebab itu, ada bagian ini akan dijabarkan pandangan ‘ulama tafsir terkait ayat tersebut. Adapun tafsir-tafsir yang dirujuk antara lain Tafsir Ma’anil Qur’an karya Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad Al-Farrā’ (linguistik), Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azhim karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi (*bil-ma’tsur*), Tafsir Al-Qur’ān al-‘Aziz karya Ibnu Abi Zamanin (*bil-ma’tsur*), Tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Tafsir *al-Jami’u li Ahkami al-Qur’ān wa al-Mubayyin Limā Tadammannah min as-Sunnah wa Ayil-Furqan* karya Imam al-Qurthubi (*fiqhi*), Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhim karya Ibnu Katsir (*bil-ma’tsur*), Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi (*bir-rakyyi*), Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab (*adabi-ijtima’i*), Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili (*bil-ma’tsur, bir-rakyyi*). Dipilihnya beragam tafsir tersebut sebagai contoh/representasi perkembangan tafsir dari era klasik, tengah, modern hingga kontemporer. Adapun perbandingan Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11 antara lain sebagai berikut:

Penafsiran ‘Ulama Klasik terhadap Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11

Dalam Tafsir al-Qurthubi, Imam al-Qurthubi mengutip pendapat al-Farra’ (144–207 H) yang mengatakan bahwa di dalam ayat ini (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11) ada lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir. Perkiraan maknanya adalah, “Dia memiliki malaikat-malaikat yang selalu mengikuti manusia berdasarkan

²⁴ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 214.

perintah Allah secara bergiliran di muka dan di belakangnya, untuk menjaganya.”²⁵ Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid, Ibnu Juraij, dan An-Nakha'i. Karena malaikat adzab dan jin dikirim atas perintah-Nya, maka tidak ada lafazh yang disebutkan di awal dan di akhir. Al-Qurthubi kemudian menyampaikan pendapat Ibnu Juraij dan Qatadah, yakni “Maksudnya menjaga amal manusia dengan tidak menyebutkan mudlaf-nya.”; dan “Maksudnya mencatat perkataan dan perbuatan mereka.”²⁶

Dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Abi Hatim ar-Razi (240–327 H) banyak mengutip hadis-hadis yang berkaitan dengan maksud ayat. Jika Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 mengartikan ayat tersebut sebagai, “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”, maka ar-Razi menafsirkan ayat tersebut sebagai, “Malaikat-malaikat yang menyertai secara bergiliran hanya secara khusus untuk Rasulullah Saw. Malaikat-malaikat tersebut menjaga dari godaan jin dan kematian. Perubahan datangnya dari manusia, dan kemudahan datangnya dari Allah Swt. Adapun perubahan yang dimaksud adalah nikmat. Apabila berkehendak untuk menghancurkan suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya.”²⁷ Ar-Razi kemudian mengutip ayat berikutnya dalam Surah Ar-Ra'd [13] yang berbunyi, هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُخَوِّفُكُمْ وَأَوْقِعُ كَلْبَتَكُمْ فِي مِجْرَابِ الْحَبْلِ وَإِنَّمَا الْغَايَةُ لِقَاكُمْ بِهِ وَقَدْ خَلَقْنَاكَ فِئْتَانًا مِّن دُونِهَا لِيَعْلَمَ أَنَّ الْقَوْمَ لَكَ كَذِبًا أَوْ كَأَنَّكَ كَافِرٌ بِهِ وَسَاءَ لَكَ جَاهِلًا (red: Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat ketakutan dan harapan).

Ibnu Abi Zamanin (324–399 H) dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz menafsirkan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 sebagai, “malaikat yang menyertai (manusia) berjumlah empat malaikat, dua untuk berjaga di waktu malam dan dua untuk berjaga di waktu siang—pendapat ini dikemukakan oleh al-Hasan, atas perintah Allah. Sesungguhnya jika Allah telah mengutus seorang Rasul kepada suatu kaum dan mereka mengingkarinya, maka Allah akan melaknat kaum tersebut. Tidak ada yang dapat mencegah turunnya adzab Allah.”²⁸

Berdasarkan beberapa tafsir di atas, diketahui bahwa penafsiran era klasik terhadap Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 cenderung menggunakan penafsiran *bil ma'tsur*, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, ayat Al-Qur'an dengan hadis, serta menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, hal-hal yang menjadi ciri khas dari penafsiran *bil ma'tsur*.

Penafsiran 'Ulama Tengah terhadap Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11

²⁵ Lihat Imam al-Qurthubi, <https://tafsir.app/qurthubi/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 00:23 WIB. Lihat juga Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, tahqiq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam, 683.

²⁶ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 683.

²⁷ Lihat Ibnu Abi Hatim ar-Razi, <https://tafsir.app/ibn-abi-hatim/13/11>, diakses pada 23/10/2023, pukul 21:54 WIB.

²⁸ Lihat Ibnu Abi Zamanin, <https://tafsir.app/zimneen/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 00:15 WIB.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (470–561 H) dalam Tafsir Al-Jailani menafsirkan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 dengan pengibaratan yang menarik dan tutur bahasa yang lembut. Sebab dalam ayat tersebut “*bagi Allah Swt.–pada segala sesuatu, hingga pada partikel paling kecil sekalipun, lintasan pikiran, kedipan mata, dan kilasan–ada yang bergiliran–malaikat yang diciptakan dari sifat-sifat ilahi–di muka dan di belakangnya, dengan menjaganya atas perintah-Nya. Sesungguhnya Allah (Yang Maha Mengatur urusan hamba-hamba-Nya serta Maha Memperbaiki ihwal mereka) tidak mengubah keadaan suatu kaum–berupa kenikmatan, kesehatan, kesejahteraan, kesenangan, dan kebahagiaan–sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri–berupa akhlak baik dengan dan sifat terpuji dengan akhlak buruk dan sifat tercela. Dan apabila Allah (Yang Maha Melihat isi hati hamba-hamba-Nya dan kesiapan mereka) menghendaki keburukan terhadap suatu kaum–yang timbul dari buruknya perangai mereka–maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka.*”²⁹

Dalam Tafsir *al-Jami’u li Ahkami al-Qur’an wa al-Mubayyin Limā Tadammanah min as-Sunnah wa Ayil-Furqan*, Imam al-Qurthubi (612–671 H) berpendapat bahwa di dalam ayat ini Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau dari pembaharu dari salah seorang di antara mereka dengan sebab. Sebagaimana Allah mengubah kondisi pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan pemanah memperbaiki kesalahan mereka sendiri–contoh lainnya dapat ditemui dalam kitab-kitab sejarah. Ayat ini juga tidak mengandung makna bahwa adzab tidak akan menimpa seseorang karena dosa yang telah ia perbuat. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain.³⁰

Al-Qurthubi mengutip beberapa pendapat terkait tafsir Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 di antaranya adalah sebagai berikut: **Pertama**, pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbas dan Ikrimah, bahwasannya yang dimaksud ayat tersebut adalah “*para raja dan penguasa yang menjaga raknya dari depan dan belakang. Namun, ketika datang keputusan Allah, maka tidak ada yang dapat menahan keputusan-Nya.*”³¹ **Kedua**, pendapat al-Mawardi yang menukil pendapat adl-Dlahak, yakni “*mereka menjaganya dari kematian sebelum tiba ajalnya, serta menjaganya dari jin dan singa serta apa saja yang dapat mencelakakan sebelum takdir memutuskan.*”³² **Ketiga**, menurut sebuah pendapat, jika Tuhan menghendaki keburukan pada suatu kaum, Dia akan membutakan pandangan mereka hingga mereka memilih di antara musibah yang ada dan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka menuju kehancurannya, serta tidak ada tempat berlindung dan penolong yang mampu menahan mereka dari adzab-Nya. Demikian pendapat as-Suddi.³³

²⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, tahqiq Sayyid Syarif Muhammad fadhil Jailani, terj. Hilman Hidayatullah Subagyo dkk, Jakarta: Penerbit QAF, 2022. 518-519.

³⁰ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 688.

³¹ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 684.

³² Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 685.

³³ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 689.

Ibnu Katsir (700–774 H) dalam Tafsir al-Qur’ān al-’Azhim berpendapat bahwa berdasarkan ayat ke-11 dalam Surah Ar-Ra’d, setiap orang memiliki malaikat yang menjaganya secara bergiliran, baik siang dan malam, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan secara bergantian. Ada juga malaikat lain yang mencatat amal perbuatan manusia, bertugas di sisi kanan–untuk mencatat perbuatan baik–dan sisi kiri–untuk mencatat perbuatan buruk. Ada juga malaikat yang bertugas menjaga manusia satu di sisi depan dan satu di sisi belakang.³⁴ Ibnu Katsir kemudian mengutip pendapat Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ibrahim, bahwasannya Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; “*Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah mengubah apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.*”³⁵

Berdasarkan beberapa penafsiran di era tengah terhadap Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11, diketahui penafsiran sudah berkembang–tidak hanya berpatok pada tafsir *bil ma’tsur*, melainkan juga tafsir *bir rakyi*. Dari penafsiran era tengah, terkait ayat tersebut, diketahui bahwa Tuhan membuat ketetapan dan kehendak-Nya atas hamba-hamba dalam dua bentuk, yakni: **Pertama**, bersifat langsung, yaitu ketetapan yang turun secara langsung tanpa penahan terhadap hamba yang dimaksud–sebagaimana kisah Arbad dan Amir yang menjadi sebab turunnya Q.S. Ar-Ra’d [13]: 8-13. (2) Bersifat tidak langsung, yaitu hukuman terhadap hamba yang bisa dibatalkan dengan tobat, doa, melaksanakan perintah-perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya–sebagaimana kisah pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

Penafsiran ‘Ulama Modern-Kontemporer terhadap Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11

Dalam Tafsir al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan (1300–1369 H) Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11 sama seperti penafsirannya Ibnu Katsir. Namun, al-Maraghi menambahkan pesan-nilai spiritual bahwa jika manusia menyadari keberadaan para malaikat yang mencatat amal perbuatannya, maka dia akan lebih hati-hati agar tidak terjerumus pada perbuatan tercela (red: yang meninggalkan rasa sesal), serta akan malu melakukan perbuatan buruk sebagaimana malunya jika perbuatan buruknya diketahui oleh manusia. Sebab jika ia mengetahui segala perbuatan akan dicatat di dalam kitab yang nanti akan dimintai pertanggungjawaban, dia akan meninggalkan segala perbuatan yang tidak baik.³⁶

Al-Maraghi kemudian mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang mengutarakan betapa kezaliman merupakan pertanda rusaknya kemakmuran. Ibnu Khaldun berkata, “*kezaliman telah merobohkan*

³⁴ Lihat Ibnu Katsir, <https://tafsir.app/ibn-katheer/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 02:20 WIB. Lihat juga Ibnu Katsir dalam *Lubab at-Tafsir min Ibni Katsir*, tahqiq Abdullah bin Muhammad asy-Syaikh, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003. 483.

³⁵ Ibnu Katsir, *Lubab at-Tafsir min Ibni Katsir*, 484.

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra, 1988. 132.

singgasana, menghinakan umat, dan menjadikan mereka santapan bagi para penjajah serta contoh bagi umat lain."³⁷ Hal tersebut tercermin pada banyak peristiwa pada umat sebelum dan sesudah umat Islam. Pada intinya, melalui perkataan Ibnu Khaldun, al-Maraghi ingin menyampaikan bahwa Tuhan tidak akan mengubah kenikmatan dan kesehatan suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya melalui keserakahan, kejahatan, dan kemalasan, yang dapat merusak masyarakat dan menggerogoti potensi dan intelegensi manusia terbuang percuma.

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab (1363–sekarang H) menafsirkan Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 dengan mengaitkannya pada Q.S. ath-Thariq [86]: 4 yang berbunyi, "*Setiap jiwa pasti ada pemeliharannya*" (إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْنَا حَافِظٌ). M. Quraish Shihab menuturkan bahwa manusia dapat bergerak, beraktifitas, dan berekspresi dengan leluasa di waktu siang. Sinar matahari membantu manusia untuk melihat secara jelas, sehingga dapat bekerja dengan baik. Namun ketika matahari tenggelam, kegelapan menyelimuti manusia sehingga terbatas ruang gerak, Tuhan tidak membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan. Salah satu bentuk pemeliharaan dan penjagaan-Nya adalah melalui bulan dan bintang-bintang yang dari keduanya manusia dapat mengetahui arah. Pemeliharaan dan penjagaan Tuhan kepada setiap jiwa tidak terbatas pada sarana-prasarana kehidupan–air, udara, api, tanah, etc– melainkan juga termasuk malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk menjaga dan memelihara setiap jiwa.³⁸ M. Quraish Shihab mengutip pendapat pengarang Tafsir al-Mizan, yakni Muhammad Husain Thabaththaba'i (1321-1398 H) bahwa manusia bukan sekadar jasmani, tetapi dia adalah makhluk ruhani dan jasmani dan yang terpokok dalam segala persoalannya adalah sisi dalamnya yang memuat perasaan dan kehendaknya.

Manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani, maka baik dan buruk, perintah dan larangan, kebahagiaan dan kesengsaraan, serta iman dan kekufuran, merupakan keniscayaan selama manusia hidup di alam dunia. Meskipun begitu, Tuhan telah menciptakan surga dan neraka sebagai bentuk perwujudan atas dasar sanksi dan ganjaran yang dijatuhkan. Oleh karena itu, agar tidak terperosok ke dalam keburukan yang merugikan, larangan yang dilakukan, kesengsaraan yang dirasakan, hingga kekufuran yang membahayakan, Tuhan memerintahkan para malaikat untuk menjaga manusia agar terhindar dari hal-hal tersebut. Oleh karena itu, menurut Thabaththaba'i, malaikat-malaikat diperintahkan Tuhan untuk menjaga setiap jiwa meliputi seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya sepanjang hayat.³⁹ Apabila manusia tidak di-*mu'aaqqibat* (red: kata dasarnya *'aqib* yang berarti tumit, seakan-akan yang mengikuti manusia meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya), maka manusia adalah makhluk yang lemah, yakni tidak memiliki kemampuan

³⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 135.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2021, Jilid 6, 566.

³⁹ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*,

untuk menghindari hal yang berbahaya, tidak dapat mendatangkan manfaat, bahkan tidak mampu memelihara dampak-dampak yang berkaitan dengan dirinya, baik yang hadir bersama dirinya saat ini maupun yang telah lalu. M. Quraish Shihab menuturkan, “*Seandainya tidak ada apa yang dinamai Allah mu’aqibat maka pastilah manusia segera mengalami kebinasaan pada dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan yang di hadapannya atau yang sedang terjadi, maupun di belakangnya.*”

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili (1350–1436 H) mengelompokkan Q.S. Ar-Ra’d ayat ke-11 dimulai dari ayat ke-8. Menurut Wahbah az-Zuhaili, satu kelompok ayat ini memberikan informasi tentang kesempurnaan ilmu-Nya, yakni Tuhan mengetahui apa yang ada di dalam kandungan (hati dan pikiran manusia), laki-laki atau perempuan, sedikit atau banyak, baik atau buruk. Kemudian Tuhan menuturkan bahwa Dia memiliki media untuk menetapkan sekaligus membuktikan segala informasi, pengetahuan, dan fakta-fakta kejadian yang nanti akan digunakan untuk menghadapi para pelakunya. Media yang dimaksud terdapat dalam Q.S. Ar-Ra’d ayat ke-11. Media itu adalah *malaikat hafazhah* yang bertugas memelihara manusia. Malaikat tersebut bertugas untuk mendokumentasikan perbuatan baik dan buruk. Jumlah keseluruhan *malaikat hafazhah* yang selalu menyertai manusia ada delapan, empat malaikat bertugas pada siang hari dan empat bertugas pada malam hari. Masing-masing malaikat *malaikat hafazhah* memiliki tugas, satu menjaga dari depan, satu dari belakang, sisi kanan mencatat perbuatan baik, dan sisi kiri mencatat perbuatan buruk.⁴⁰

Wahbah az-Zuhaili lalu menjelaskan kelanjutan dari Q.S. Ar-Ra’d ayat ke-11 bahwa realitas, fakta dan sejarah peradaban Islam pada beberapa abad yang lelah lalu menunjukkan secara terang bahwa Tuhan tidak mengubah kondisi umat Islam yang mulia, kuat, makmur, sejahtera, merdeka, dan unggul di berbagai bidang yang meliputi keilmuan, politik, ekonomi, dan sosial, melainkan umat Islam sendiri yang mengubah diri mereka, yakni menerapkan hukum yang melenceng dari patron Al-Qur’ān, mengabaikan moralitas dalam agama, meninggalkan sunnah-sunnah Nabi, meniru bangsa lain yang bertentangan dengan pokok-pokok nilai Islam, melemahkan ikatan tolong-menolong antar sesama manusia, sehingga bumi yang dijanjikan sebagai ladang yang makmur tidak dapat dijaga, dirawat, dan dilestarikan sebab kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia–Muslim–yang lemah.

Pesan Dakwah dalam Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11

Pada bagian ini akan dipaparkan pesan dakwah yang terdapat dalam Q.S. Ar-Ra’d ayat ke-11 melalui interpretasi dan pendekatan kontekstual. Berdasarkan penelusuran tafsir klasik-kontemporer terhadap Q.S. Ar-Ra’d ayat ke-11, menyiratkan adanya pesan dakwah yang terkandung dalam ayat tersebut. Adapun pesan dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut: **Pertama**, pengetahuan yang Tuhan miliki meliputi segenap bentuk partikel dan general

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013. 125.

segala sesuatu, baik secara global ataupun terperinci, mengetahui segala kebaikan dan keburukan dalam diri manusia, baik yang ditampakkan 'di siang hari' ataupun yang disembunyikan 'pada malam hari', yang telah berlalu atau yang akan datang, yang tersembunyi ataupun yang tampak, melalui media yang diperintahkan oleh-Nya untuk memelihara manusia (red: malaikat-malaikat). Malaikat-malaikat tersebut senantiasa mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan ketaatan. Sehingga, apabila seseorang menyadari keberadaan para malaikat yang mencatat amal perbuatannya, maka dia akan lebih hati-hati agar tidak terjerumus pada perbuatan tercela, serta akan malu melakukan perbuatan buruk sebagaimana malunya jika perbuatan buruknya diketahui oleh manusia.

Kedua, Tuhan tidak mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubahnya, atau terjadi suatu perubahan dalam diri mereka. Ada banyak faktor yang dapat melatarbelakangi perubahan dalam suatu kaum, seperti dari diri sendiri, dari sebagian dalam kaum, dari pemimpin suatu kaum, dengan melakukan suatu sebab yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain—seperti perubahan yang ditimpakan kepada orang-orang yang kalah dalam Perang Uhud disebabkan oleh pasukan pemanah.⁴¹ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim ar-Razi, Ibnu Jarir ath-Thabari, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan Wahbah az-Zuhaili, bahwa Tuhan tidak mengubah dan menghilangkan nikmat suatu kaum melainkan karena adanya perbuatan tercela dan kerusakan yang muncul dari diri mereka. Adapun individu, terkadang ia dapat terkena musibah yang disebabkan oleh perilaku orang lain. Oleh karena itu, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 menyiratkan kepada umat Islam agar berusaha mengubah kehidupannya saat ini menjadi kehidupan yang lebih baik. Orientasi kehidupan seorang Muslim mengarah pada tegaknya Tauhid dan tolong menolong sesama manusia. Individualisme dan keakuan bukanlah solusi untuk mewujudkan *the golden age of Islam*, sebagaimana yang pernah terjadi belasan abad yang lalu.

Ketiga, seandainya Tuhan berkehendak untuk menimpakan musibah berupa bencana, wabah penyakit, atau semisalnya, maka tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Maksud pesan ketiga ini adalah sebuah peringatan terhadap manusia bahwa mereka tidak memiliki orang-orang yang dapat mengurus kehidupan mereka, yang dapat mendatangkan manfaat dan menghindari keburukan dari mereka, kecuali Tuhan Semesta Alam. Sebab tuhan-tuhan palsu seperti arca, berhala, dan sejenisnya, tidak akan mampu melakukan apa pun—sebagaimana yang dituturkan oleh-Nya dalam Q.S. Al-Hajj [22]: 73, "*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah*".

⁴¹ Lihat Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 688. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa Manhaj*, 129.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, maksud dari Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 adalah adanya malaikat-malaikat *hafazhah* yang secara kontinu menjaga dan memelihara manusia dari keburukan dan perilaku tercela. Malaikat-malaikat tersebut juga mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik, sehingga seorang Muslim akan berusaha untuk terus memperbaiki kehidupannya, baik untuk dunia ataupun akhirat. **Kedua**, pesan dakwah dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 meliputi (1) pengetahuan sempurna yang dimiliki oleh Allah Swt. selaku Tuhan Semesta Alam—segala gerak-gerik makhluk-Nya diawasi oleh media berupa malaikat-malaikat utusan-Nya yang berjaga siang dan malam dalam diri manusia; (2) Kenikmatan yang ada dalam diri seseorang tidak akan berubah, kecuali terdapat perubahan-perubahan yang mengakibatkan nikmat itu berkurang, bahkan pergi; (3) Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Jurnal

- al-Jailani, Syekh 'Abdul Qadir, 2022, *Tafsir al-Jailani*, tahqiq Syekh Muhammad Fadhil al-Jailani, Jilid 3, Jakarta Selatan: Penerbit Qaf.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1988, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra.
- al-Qurthubi, Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, tahqiq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Al-'Azhim, t.t, Jilid 1, *Manahil Al Irafan fi Ulumul Qur'an*, Beirut.
- Arifah, Ika Diyah Candra, dkk, 2022 "Job Replacement Artificial Intellegence di Industri Jasa: Tinjauan Pustaka Sistematis", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 10, No. 3.
- Ash-Shābuni, Muhammad Ali, 1998, *At-Tibyaan fi Ulumil Qur'an*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shābuni, Muhammad Ali, t.t, *At-Tibbayan fi Ulumil Qur'an*, Maktabah Al Ghazali, Damaskus.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, t.t, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzūl*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Al'imiyyah.
- ath-Thabari, Ibnu Jarir, 2007, *Tafsir ath-Thabari*, tahqiq Ahmad Abdurraziq dkk, Jakarta: Pustaka Azzam.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa Manhaj*, 2013, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Dwi Fajri, Risanaldi, and U. Saepudin. "Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia." *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2022): 100–106.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Kumpulan Khutbah Jum'at Masjid Sunan Kalijaga*, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Lubab at-Tafsir min Ibni Katsir*, tahqiq Abdullah bin Muhammad asy-Syaikh, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Bogor: Pustaka

- Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Helim, Abdul. *Khutbah Jum'at 7 Menit*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- Madridakis, Spyros. "The forthcoming Artificial Intelligence (AI) revolution: Its impact on society and firms", *Future*, Vol. 90, 2017. 46.
- Masyithoh, M. H. "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implementasinya dalam Pengelolaan Madrasah", *Jurnal Jumpa*, Vol. 1, No. 1 (2020): 37–50.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia, Gaung Perwira Yustika. "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Qs. Al-Ra'D: 11 Menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin Al-Suyuti." *Jurnal Suhuf*, Vol. 31, No. 2 (2019): 134–60.
- Sujai, Akhmad. "Studi-Studi Al-Quran Dengan Pendekatan Modern" 3, no. 2 (2022): 70–79.
- Shalih, Subhi. *Mabahis fi Ulum Al-Quran*, Dar Al-Qalam li Al-Malayyin, Beirut, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Ulum, Misbahul. "Dakwah Perubahan Masyarakat: Qur'anic Perspective." *Unisnu*, 2020, 41–55.

WEB

- Ahmad Mundzir, *Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11: Motivasi Mengubah Nasib*, 31 Oktober 2019, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-ra-d-ayat-11-motivasi-mengubah-nasib-OcXb8>, diakses pada 20/10/2023, pukul 10.10 WIB.
- Ibnu Abi Hatim ar-Razi, <https://tafsir.app/ibn-abi-hatim/13/11>, diakses pada 23/10/2023, pukul 21:54 WIB.
- Ibnu Abi Zamanin, <https://tafsir.app/zimneen/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 00:15 WIB.
- Ibnu Jarir ath-Thabari, <https://tafsir.app/tabari/13/11>, diakses pada 23/10/2023, pukul 20.50 WIB.
- Ibnu Katsir, <https://tafsir.app/ibn-katheer/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 02:20 WIB.
- Imam al-Qurthubi, <https://tafsir.app/qurtubi/13/11>, diakses pada 24/10/2023, pukul 00:23 WIB.
- LP2M Universitas Medan Area, Analisis Deskriptif, Definisi dan Tips untuk Peneliti, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/09/12/analisis-deskriptif-definisi-dan-tips-untuk-peneliti>, diakses pada 31/10/2023, pukul 22.00 WIB.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>, diakses pada 22/10/2023, pukul 17.27 WIB.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>, diakses pada 22/10/2023, pukul 17.28 WIB.
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>, diakses pada 22/10/2023, pukul 17.28 WIB.